

Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarkal pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017)

Laura Sharon¹, Marsefio Sevyone Luhukay²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Corresponding author; email: marsefio.luhukay@uph.edu

Abstrak

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki peran strategis dalam merepresentasikan isu-isu sosial, termasuk realitas ketimpangan gender dan budaya patriarkal. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap perempuan yang terus meningkat menjadi cerminan dari menguatnya dominasi patriarki dalam berbagai sendi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana perlawanan terhadap budaya patriarkal direpresentasikan melalui tokoh utama dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) karya Mouly Surya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengkaji adegan-adegan yang merepresentasikan bentuk-bentuk penindasan dan perlawanan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan perempuan dalam film ini direpresentasikan dalam empat bentuk utama: perlawanan terhadap stereotip gender yang membatasi peran perempuan, perlawanan terhadap subordinasi melalui penolakan terhadap posisi inferior, perlawanan terhadap objektifikasi tubuh perempuan sebagai objek seksual, serta perlawanan terhadap pelecehan seksual yang diwujudkan dalam tindakan fisik dan psikologis. Representasi perlawanan ini tidak hanya menjadi narasi fiksi, tetapi juga kritik sosial terhadap realitas budaya patriarkal yang masih kuat di masyarakat, khususnya di wilayah Sumba Timur.

Kata kunci: perlawanan perempuan; budaya patriarkal; semiotika Roland Barthes; feminisme eksistensial; film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017).

Abstract

Representation of Women's Resistance Against Patriarchal Culture in the Film Marlina the Murderer in Four Acts (2017)

Film, as a medium of mass communication, plays a strategic role in representing social issues, including the realities of gender inequality and patriarchal culture. In Indonesia, the escalating number of violence against women cases reflects the strengthening dominance of patriarchy across various spheres of life. This study aims to explore and analyze how resistance against patriarchal culture is represented through the main character in Mouly Surya's film, *Marlina the Murderer in Four Acts* (2017). Employing a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, this research examines scenes that depict forms of oppression and women's resistance. The findings reveal that women's resistance in this film is represented through four primary forms: resistance against gender stereotypes that limit women's roles, resistance against subordination by rejecting inferior positions, resistance against the objectification of the female body as a sexual object, and resistance against sexual harassment manifested through physical and psychological actions. This representation of resistance serves not only as a fictional narrative but also as a social critique of the deeply entrenched patriarchal culture in society, particularly in East Sumba.

Keywords: women's resistance; patriarchal culture; Roland Barthes semiotics; existentialist feminism; film *Marlina the Murderer in Four Acts* (2017).

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan di Indonesia masih menjadi masalahs yang serius dan terus meningkat setiap tahun. Menurut data *real time* dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak (Kemenpppa), tercatat ada sebanyak 15.173 kasus per 11 Agustus 2024, dimana kasus kekerasan tahun 2024 paling banyak didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 80,1% (Setiawati, 2024). Menurut Komnas Perempuan (Faturahmah, 2024), jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang terus meningkat ini mencerminkan ketidakadilan dan budaya patriarkal yang mendalam dalam masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi gender seperti kurangnya penegakan hukum, adanya stigma sosial terhadap korban, dan kurang terciptanya lingkungan yang aman dan setara bagi perempuan.

Catatan Tahunan (CATAHU) yang dibuat oleh Komnas perempuan dalam rangka untuk memperingati Hari Perempuan Internasional tanggal 8 Maret dengan tujuan mencatat data kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama tahun 2023, data tersebut merupakan kompilasi dari data kasus riil yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan, termasuk juga data yang didapatkan dari lembaga-lembaga penegak hukum. CATAHU Komnas Perempuan dijadikan sebagai data yang sering digunakan oleh lembaga-lembaga untuk membuat kebijakan terkait isu kekerasan terhadap perempuan (Faturahmah, 2024). Kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di Indonesia meningkat secara signifikan hingga 21 Oktober 2024, peningkatan dari data sebelumnya di bulan Agustus 2024 dengan total 15.173 kasus menjadi 17.740 kasus (Kemenpppa, 2024).

Dalam lima tahun terakhir ini, sejak tahun 2019 hingga 2023, kekerasan terhadap perempuan terus meningkat. Data yang tercatat pada tahun 2023 mencapai 29.883 dan yang menimpa pada perempuan sebanyak 26.161 kasus. Peningkatan sebanyak 4,4% dibandingkan pada tahun 2022 yang tercatat sebanyak 25.053 kasus. Maka dalam lima tahun terakhir ini kekerasan pada perempuan tahun 2023 meningkat sebanyak 53% (Kemenpppa, 2024). Tabel 1 adalah jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. Kekerasan pada Perempuan di Indonesia Selama Lima Tahun

Tahun	Jumlah Kasus
2023	26.161
2022	25.053
2021	21.753
2020	17.574
2019	17.132

Sumber: Kemenpppa, 2024

Melihat data kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di Indonesia, maka tidak sedikit media komunikasi yang mengangkat isu tentang kekerasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan di Indonesia. Dengan menyoroti data riil dan kasus nyata yang terjadi pada perempuan di Indonesia, media komunikasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan gender. Film merupakan salah satu media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan.

Menurut Lahyanto (Asri, 2020), film menjadi salah satu media komunikasi yang memiliki kemampuan atau kredibilitas kuat dalam hal menyampaikan sebuah pesan. Pesan yang disampaikan pun beragam seputar kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat baik individu maupun kelompok.



Gambar 1. Poster Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017)

Sumber: imdb, n.d.

Film di Indonesia yang mengangkat tema budaya patriarkal adalah film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) yang tayang di bioskop pada tanggal 16 November 2017. Film dengan durasi 1 jam 33

menit ini menggambarkan realitas kekerasan dan perlawanan perempuan dalam menghadapi budaya patriarkal yang masih kental diiringi dengan genre *drama*, *thriller* dan *satay western*. Film ini memenangkan 27 penghargaan dan 41 nominasi di berbagai kategori (Imbd, n.d.). Penghargaan yang diterima tidak hanya berasal dari dalam negeri saja, namun juga dari ajang Internasional (PelitaJakarta, 2017).

Penelitian ini berfokus pada penggambaran karakter tokoh perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) yang melakukan perlawanan terhadap budaya patriarkal di Sumba Timur, NTT. Tokoh Marlina melakukan perlawanan ketika dia mendapatkan kekerasan seksual dan perlakuan tidak adil dari orang disekitarnya. Perlawanan yang dilakukan oleh Marlina merupakan tindakan untuk memperoleh keadilan dan harga diri sebagai seorang perempuan yang tinggal seorang diri di atas perbukitan yang jauh dari daerah perkotaan. Peneliti menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis setiap *scene-scene* yang berkaitan dengan budaya patriarkal, karakter dari tokoh-tokoh perempuan dalam film, dan perlawanan perempuan yang sedang memperjuangkan haknya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya patriarkal direpresentasikan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), khususnya yang dialami oleh tokoh perempuan?
2. Bagaimana representasi perlawanan perempuan terhadap budaya patriarkal digambarkan melalui tokoh Marlina dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017)?
3. Apa makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegan yang merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarkal dalam film tersebut?
4. Bagaimana tindakan perlawanan tokoh Marlina dalam film dapat diinterpretasikan melalui teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi dan menganalisis bentuk-bentuk budaya patriarkal yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), khususnya yang mencakup aspek stereotip, subordinasi, objektifikasi, dan pelecehan seksual.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan (Marlina) dalam menghadapi dominasi budaya patriarkal yang digambarkan dalam film.
3. Menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos di balik adegan-adegan perlawanan dalam film menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
4. Menafsirkan tindakan perlawanan tokoh perempuan dalam film melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yang menekankan pada kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan eksistensinya di tengah konstruksi sosial patriarkal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan komunikasi sebagai sarana dari interaksi. Menurut Everett M. Roger dikutip dari Cangara, komunikasi adalah suatu proses dimana sebuah ide disalurkan dari sumber kepada penerima informasi (Cangara, 2004). Artinya bahwa komunikasi adalah sebuah media yang dapat memberikan pesan, ide, gagasan dan informasi.

2.2. Komunikasi Massa dan Film sebagai Medium Representasi

Komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan melalui media massa kepada audiens yang luas dan beragam (McQuail, 2000 dalam Kustiawan, 2022). Film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial, mempengaruhi opini publik, dan menjadi medium kritik sosial (Erlita, 2016). Representasi dalam film tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan ideologi dan nilai-nilai yang dikonstruksi oleh pembuatnya. Dalam konteks ini, film *Marlina* menjadi representasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan ketidakadilan gender yang masih terjadi.

Komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan atau dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar audiens baik melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama

dapat diterima secara serentak. Komunikasi massa dapat mempengaruhi reaksi dari komunikan atau penerima pesan yang menjadi target komunikasi (Firdaus, 2023). McQuail (2000), mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses dimana para komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan berupaya terus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak dalam jumlah yang besar dan beragam dengan menggunakan berbagai cara (Kustiawan, 2022). Menurut Charles R. Wright, komunikasi massa merupakan sebuah proses komunikasi yang menggunakan perangkat mekanik dan disebut dengan istilah media massa. Perangkat mekanik yang dimaksud antara lain; radio, televisi dan film. Dalam hal ini, film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan sosial, budaya, dan ideologi, termasuk isu-isu tentang patriarki dan gender (Erlita, 2016).

2.3. Film

Menurut Sumarno (Aisah, 2016), film digunakan oleh penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Melalui film, penonton bisa melihat dan merenungkan kehidupan sosial yang terjadi sehari-hari terkait isu-isu politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam perspektif yang berbeda-beda sehingga dapat memperluas pengetahuan penonton. Selain itu, film menjadi salah satu bentuk media komunikasi yang merepresentasikan, mencerminkan, dan mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan identitas dalam suatu masyarakat.

2.4. Budaya Patriarkal dalam Film

Menurut Adipoetra (Zakiah, 2019), patriarki dipahami sebagai suatu sistem sosial yang mendominasi peran dan kekuasaan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan seperti; politik, ekonomi, budaya, struktur keluarga, hingga masyarakat. Dalam budaya patriarkal, laki-laki sering menjadi posisi yang lebih tinggi dan dominan dibandingkan dengan perempuan. Perempuan berperan sebagai pendukung dan bertugas melayani peran-peran yang lebih subordinat. Patriarki bukan hanya perihal kekuasaan laki-laki atas perempuan secara langsung, tetapi juga melibatkan sistem nilai dan norma yang mengatur dan mempertahankan ketimpangan gender. Patriarki dipandang sebagai sebuah struktur yang melekat dalam tatanan sosial serta turut mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang terhadap peran gender. Dengan kata lain, budaya patriarkal merupakan sebuah sistem yang menguntungkan posisi laki-laki berada diatas posisi perempuan yang lebih lemah dan diwariskan secara turun menurun. Penggambaran budaya patriarkal dalam film sering menjadi subjek studi dalam teori film, feminisme, dan hal yang berkaitan dengan gender.

2.5. Feminisme Eksistensialis

Feminisme digambarkan sebagai gerakan perjuangan perempuan dalam melawan budaya patriarkal, ketidaksetaraan gender, dan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan. Simone de Beauvoir seorang filsuf feminis asal Amerika Serikat yang mempelopori feminisme eksistensialis sekitar abad ke-20 (Azzahra, 2022). Awal mula Beauvoir mempelajari filsafat eksistensialis karena pengalaman hidupnya ketika berumur 14 tahun yang mengalami krisis kepercayaan (Azzahra, 2022). Pada tahun 1929, Beauvoir bertemu Jean Paul Sartre yang menjadi partner nya. Sartre merupakan seorang ahli "*Teori Filsafat Eksistensialisme*". Teori Sartre ini menjadi inspirasi bagi Beauvoir dalam menuangkan pikirannya mengenai teori feminisme eksistensialis. Pemikiran Beauvoir ini ditulis dalam bukunya yang berjudul "*Le Deuxieme Sexe*" (*The Second Sex*) dengan mengacu pada teori filsafat eksistensialisme Sartre. Menurut Sartre, eksistensialisme adalah sebuah pemahaman ilmu filsafat yang menempatkan eksistensi mendahului esensi (Tong, 2018). Artinya setiap manusia mempunyai kebebasan dan tanggung jawab atas dirinya terlepas dari konstruksi identitas dalam budaya patriarkal. *The Second Sex*, karya Beauvoir memperkenalkan konsep "perempuan adalah *the Other*" atau "Sang Liyan". Dalam pandangan masyarakat patriarkal, perempuan dianggap sebagai "*the Other to the Self*." Beauvoir mengklaim bahwa "perempuan tidak dilahirkan, tetapi menjadi perempuan" (Azzahra, 2022). Pandangan tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan antara hubungan perempuan dan laki-laki, sehingga memunculkan adanya penindasan terhadap perempuan dan membatasi potensi atau ruang gerak perempuan.

2.6. Semiotika Roland Barthes

Semiotika bertujuan untuk memahami dan menafsirkan tanda, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Roland Barthes lebih menitikberatkan kajiannya pada aspek nonverbal, seperti makna budaya dan

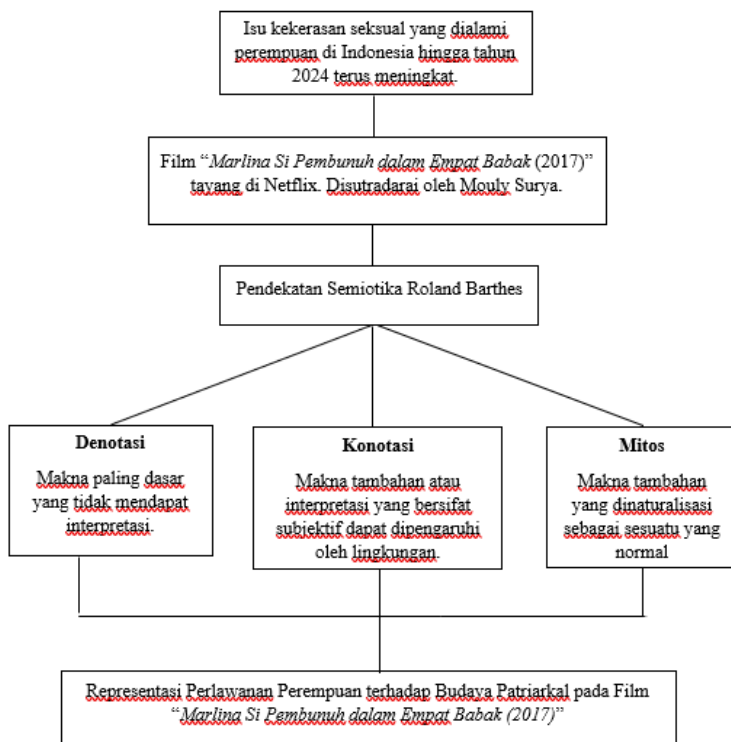
tanda visual. Menurut Barthes, tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah objek yang kita amati, sedangkan petanda adalah makna atau interpretasi dari objek tersebut. Sebagai contoh, bendera kuning sering diartikan sebagai tanda bahwa ada seseorang yang meninggal. Dalam hal ini, bendera kuning berfungsi sebagai penanda (*signifier*), sementara makna “seseorang meninggal” menjadi petanda (*signified*). Gabungan keduanya membentuk tanda (*sign*) yang kemudian kita pahami dan tafsirkan secara mendalam (Pakarkomunikasi.com, 2017).

Barthes menggunakan dua tahap penandaan yang memberi makna teks atau ucapan. Makna-makna tersebut terbagi menjadi dua yaitu Denotasi dan Konotasi. Pada tahap pertama, Roland Barthes menyoroti hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk realitas eksternal. Barthes menamakan tahap pertama ini sebagai tahap denotasi. Denotasi adalah makna paling dasar yang tidak mendapat interpretasi. Denotasi memiliki makna deskriptif yang bersifat objektif dan universal secara virtual dan dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Kemudian Barthes menamakan tahap kedua sebagai konotasi. Konotasi adalah makna tambahan yang terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas seperti: emosi, budaya, keyakinan, sikap, ideologi dan sebagainya. Konotasi bersifat subjektif yang artinya dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan seseorang atau kelompok. Barthes menandai tahap kedua melalui unsur mitos. Mitos adalah ketika makna konotasi dinaturalisasikan sebagai sesuatu yang ‘normal’ terjadi dalam lingkup kehidupan masyarakat. Mitos merupakan hasil konstruksi sosial yang melampaui makna denotasi dan konotasi.

Tabel 2. Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Petanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

2.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

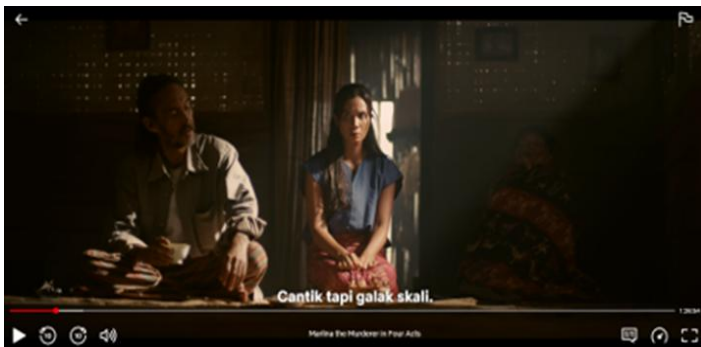
Peneliti menggunakan metode penelitian semiotika sebagai dasar analisis. Peneliti menganalisis unsur-unsur yang berkaitan dengan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarkal dalam film *Marlina Si*

Pembunuh dalam Empat Babak (2017) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mendeskripsikan *scene-scene* atau dialog dalam film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti berupaya untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dengan cara menekankan makna pada objek penelitian. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2006), penelitian kualitatif mendeskripsikan sebuah informasi dengan memberikan gambaran secara jelas dan keseluruhan pada topik yang diteliti. Menurut Rakhmat, penelitian kualitatif menggambarkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi tanpa didasari oleh prediksi atau hipotesis (Jalaludin, 2005).

3.1. Temuan

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap adegan-adegan terpilih yang merepresentasikan perlawanan perempuan. Analisis tidak hanya terbatas pada deskripsi adegan, tetapi juga mengungkap makna konotatif dan mitos di balik tanda, serta mengaitkannya dengan teori.

3.1.1. Perlawanan terhadap Stereotip: Menolak Label "Perempuan Cantik Harus Ramah"



Gambar 3. Adegan: Markus menyindir Marlina dengan kalimat "Cantik tapi galak sekali." (00:06:20)

- **Analisis Denotatif:** Visual menunjukkan Marlina berpakaian sederhana di ruangan gelap, sementara Markus, dengan pakaiannya yang kusam, duduk dengan santai. Audio hanya suara hewan ternak. Dialog Markus adalah sindiran verbal. Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah menggunakan *Medium Long Shot*. Pencahayaan sangat minim karena hanya menggunakan bantuan dari cahaya matahari dan ruangan tampak gelap sehingga jika tidak memperhatikan dengan jeli, samar terlihat ada mumi di pojok ruang tamu Marlina.
- **Analisis Konotatif:** Sindiran Markus merupakan bentuk *stereotip* yang mengkonstruksi bahwa kecantikan fisik perempuan harus beriringan dengan sikap lembut, ramah, dan patuh. Kata "galak" di sini merujuk pada keberanian dan ketegasan Marlina, yang dianggap tidak sesuai dengan "paket" kecantikannya. Ini adalah upaya untuk mengontrol perilaku perempuan melalui pelabelan negatif (Vilimbakhova, 2013). Kalimat yang diungkapkan oleh Markus dalam *scene* tersebut termasuk sebuah majas paradoks. Majas paradoks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan yang tampak bertentangan/ berlawanan dengan kenyataan, namun mengandung kebenaran jika dipahami secara mendalam.
- **Mitos:** Mitos yang bekerja adalah bahwa perempuan ideal adalah mereka yang lunak, penurut, dan tidak menunjukkan agresivitas. Perempuan yang tegas dan melawan dianggap "tidak feminin" atau "galak."
- **Interpretasi dengan Feminisme Eksistensial:** Stereotip ini adalah upaya untuk menempatkan Marlina pada posisi *the Other* yang telah ditentukan. Namun, respons Marlina yang tetap tenang dan tidak terpengaruh adalah bentuk penolakan terhadap definisi yang dipaksakan oleh Markus. Ia menunjukkan bahwa eksistensinya tidak diatur oleh label sosial, tetapi oleh pilihan dan tindakannya sendiri (Beauvoir dalam Azzahra, 2022).

3.1.2. Perlawanan terhadap Subordinasi: Menolak Posisi Inferior

Adegan: Markus menyuruh Marlina duduk dengan perintah "Kau duduk." (00:06:12) dan kemudian menyuruhnya memasak untuk tamu tak diundang.

- **Analisis Denotatif:** Visual menunjukkan Markus duduk di ruang tamu, sementara Marlina berdiri. Markus memberi perintah dengan nada arogan.

- Pengambilan gambar menggunakan teknik *Medium Long Shot* dengan *lighting* yang gelap dan tampak tidak ada lampu. Latar tempat dalam film ini memperlihatkan keadaan dapur di rumah Marlina yang sederhana dan peralatan memasaknya masih menggunakan kayu dari tanah liat. Visual: Markus terlihat menggunakan kemeja berwarna abu-abu kusam berlengan panjang sedang duduk di ruang tamu. Audio: Suara langkah kaki dan hewan ternak. Text: "Kau duduk."
- **Analisis Konotatif:** Perintah Markus adalah bentuk *subordinasi* yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan perempuan sebagai pihak yang diperintah, meskipun Marlina adalah pemilik rumah. Tindakan ini merepresentasikan relasi kuasa yang timpang dalam budaya patriarkal. Perintah untuk memasak juga memperkuat peran gender tradisional yang menempatkan perempuan pada ranah domestik (Zakiah, 2019).
- **Mitos:** Mitos "tamu adalah raja" digunakan untuk melegitimasi perilaku semena-mena, tetapi dalam konteks ini, mitos tersebut dilanggar karena Markus bukanlah tamu terhormat melainkan penyerbu. Mitos patriarkal yang lebih dalam adalah bahwa laki-laki, apapun statusnya, memiliki hak untuk memerintah perempuan di ruang domestik.
- **Interpretasi dengan Feminisme Eksistensial:** Meskipun Marlina secara fisik menuruti perintah Markus pada adegan ini, pilihan untuk tidak melawan secara frontal justru merupakan bagian dari strategi perlawanan. Beauvoir menekankan bahwa kebebasan bukan hanya tentang tindakan heroik, tetapi juga tentang kesadaran akan posisi dan pilihan strategis di tengah keterbatasan (Azzahra, 2022). Marlina memilih untuk "patuh" sementara mempersiapkan perlawanan yang lebih besar.



Gambar 4. Adegan Markus Menyuruh Marlina Duduk (00:06:12)

3.1.3. Perlawanan terhadap Objektifikasi: Menolak Menjadi Objek Seksual

Adegan: Markus mengatakan "kau adalah perempuan yang paling beruntung" (00:08:21) karena akan menerima tujuh laki-laki.



Gambar 5. Adegan Markus Menjatuhkan Mental Marlina (00:08:21)

- **Analisis Denotatif:** Visual close-up pada wajah Marlina yang tegang. Dialog Markus menggunakan majas ironi.
- **Analisis Konotatif:** Kata "beruntung" secara konotatif justru bermakna sial dan terancam. Markus melihat tubuh Marlina sebagai *objek* yang dapat digunakan untuk memuaskan hasrat seksual tujuh laki-laki. Inilah yang disebut *objektifikasi*, di mana nilai perempuan hanya diukur dari fungsi seksualnya bagi laki-laki (Nussbaum dalam Hamid et al., 2022). Ini juga menunjukkan bagaimana dalam budaya patriarkal,

kekerasan seksual kolektif dianggap sebagai "kehormatan" bagi korban, yang sebenarnya adalah bentuk pelecehan yang paling ekstrem.

- **Mitos:** Mitos yang dinaturalisasi adalah bahwa tubuh perempuan adalah milik publik atau komunitas laki-laki. Perempuan tidak berhak menolak, dan "dilayani" oleh banyak laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang "istimewa."
- **Interpretasi dengan Feminisme Eksistensialis:** Perlawanan Marlina terhadap objektifikasi ini sangat kuat. Ia tidak menerima definisi sebagai objek. Dengan membunuh Markus dan para perampok, Marlina secara eksistensial mengambil kendali atas tubuh dan hidupnya. Ia menolak untuk menjadi "yang lain" yang pasif dan beralih menjadi subjek yang aktif yang menentukan nasibnya sendiri. Tindakan ini adalah afirmasi eksistensi yang paling radikal (Tong, 2018).

3.1.4. Perlawanan terhadap Pelecehan Seksual: Penolakan Fisik dan Simbolik



Gambar 6. Adegan: Markus memperkosa Marlina (00:23:40)

Analisis Denotatif:

Visual menunjukkan Markus berada di atas Marlina di atas ranjang. Marlina mengucapkan kata "Tidak" dan berusaha melawan secara fisik.

Analisis Konotatif:

Kata "Tidak" adalah bentuk penolakan yang jelas dan tegas terhadap tindakan seksual yang tidak diinginkan. Perlawanan fisik Marlina, meskipun pada awalnya tidak berhasil, adalah representasi bahwa ia tidak menyerah secara pasif. Pelecehan seksual adalah bentuk kekerasan yang paling personal dan destruktif, yang bertujuan untuk menghancurkan martabat dan harga diri korban (Pangastuti & Fajarwati, 2024).

Mitos:

Mitos yang sering digunakan untuk membenarkan pemerkosaan adalah "perempuan jika diam dianggap setuju." Dalam adegan ini, mitos tersebut dipatahkan karena Marlina dengan jelas dan aktif mengatakan "Tidak" dan melawan, menunjukkan bahwa ketidaksetujuan adalah eksplisit.

Interpretasi dengan Feminisme Eksistensialis:

Meskipun Marlina gagal menghentikan pemerkosaan saat itu, tindakan perlawanannya adalah bukti bahwa ia adalah subjek yang otonom, bukan objek pasif. Kekalahan fisik tidak berarti kekalahan eksistensial. Tindakan pembunuhan yang dilakukan Marlina setelah kejadian ini dapat dilihat sebagai puncak dari perlawanan terhadap pelecehan seksual, di mana ia mengambil "keadilan" ke tangannya sendiri sebagai respons atas kegagalan sistem patriarkal dalam melindunginya (Zakiah, 2019).

Kategorisasi Perlawanan dalam Film

Berdasarkan analisis di atas, representasi perlawanan perempuan dalam film ini dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yang tidak hanya terjadi pada Marlina tetapi juga pada karakter Novi, yang mencerminkan dampak sistemik patriarki di masyarakat Sumba Timur.

1. **Perlawanan terhadap Stereotip:** Menolak label dan ekspektasi gender yang membatasi, seperti "perempuan harus lembut dan ramah." Marlina menunjukkan bahwa ia bisa tegas, mandiri, dan bahkan kejam dalam melindungi dirinya.
2. **Perlawanan terhadap Subordinasi:** Menolak posisi inferior yang diberikan kepadanya. Marlina menolak untuk hanya menjadi "pelayan" atau "penerima perintah." Aksi balas dendamnya adalah bentuk penolakan paling keras terhadap posisi subordinat yang dipaksakan kepadanya.
3. **Perlawanan terhadap Objektifikasi:** Menolak perlakuan terhadap tubuhnya sebagai objek seksual atau properti. Dengan membunuh para perampok, Marlina mengklaim kembali tubuhnya dari "klaim" para laki-laki.

4. **Perlawanan terhadap Pelecehan Seksual:** Bentuk perlawanan ini paling jelas terlihat dalam penolakan Marlina terhadap pemerkosaan dan tindakan pembunuhan sebagai respons atas kekerasan seksual yang ia alami.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) juga ditampilkan bagaimana laki-laki seringkali memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan sedangkan perempuan sering mendapatkan peran ganda seperti Marlina yang harus melunasi utang-utang suaminya sehingga ia rentan menjadi korban kekerasan para penagih utang seperti Markus dan kelompoknya. Pada film ini menggambarkan bagaimana budaya patriarkal berkaitan dengan teori feminisme eksistensialis milik Simone de Beauvoir yang mengkontraskan seolah perempuan harus selalu bertindak sesuai dengan norma gender yang berlaku di masyarakat. Peneliti membagi bentuk penggambaran budaya patriarkal yang dialami oleh perempuan dalam film ini menjadi empat jenis.

4.1. Stereotip

Stereotip berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “στερεός” yang artinya “padat” dan “τύπος” yang artinya “kesan”, stereotip memiliki arti sebagai sesuatu yang memiliki kesan kuat terhadap suatu objek (Vilinbakhova, 2013). Stereotip sering kali memiliki kaitan dengan mitos karena keduanya berasal dari keyakinan atau asumsi yang belum tentu didasarkan pada fakta dan realitas.

Adegan ketika Markus mengatakan kepada Marlina “Cantik tapi galak sekali” merupakan penggambaran stereotip yang melabeli bahwa perempuan yang berparas cantik haruslah memiliki sikap yang ramah, baik dan menyambut. Padahal tidak ada kaitannya antara bentuk fisik dengan sikap atau kepribadian seseorang. Sigmund Freud, menjelaskan bahwa kepribadian berasal dari id, ego dan superego (Silahudin, 2018). Jadi, pada *scene* ini Markus hanya melabeli Marlina berdasarkan stereotip saja tanpa melihat fakta yang benar.

4.2. Subordinasi

Subordinasi berasal dari bahasa Latin “*subordinare*” yang memiliki arti suatu penempatan pada kelas, pangkat, atau posisi yang lebih rendah atau kurang penting. Dapat diartikan juga sebagai tindakan menundukkan seseorang.

Sewaktu Markus menyuruh Marlina dengan mengatakan “Kau duduk.” Merupakan bentuk dari subordinasi perempuan. Markus seorang laki-laki yang merasa dirinya berhak atas tubuh Marlina, dengan tidak sopan menyuruh Marlina duduk disampingnya. Padahal ia adalah tamu tak di undang yang seenaknya masuk ke dalam rumah Marlina dengan niat jahat. Kemudian ketika Marlina sudah duduk menurut perintah Markus, ia kembali mendapatkan perintah ‘memasak makan malam’ untuk tamu teman-teman Markus yang bahkan tidak diundang oleh Marlina.

4.3. Objektifikasi

Objektifikasi berasal dari bahasa Latin ‘*Objectum*’ yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘*Objectification*’. Definisinya adalah “*act or process of making or presenting (someone or something) as an object, especially an object of sense,*” yang artinya menjadikan seseorang atau sesuatu sebagai objek. Menurut Nussbaum (Hamid et al., 2022), objektifikasi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dalam memperlakukan seseorang/sesuatu sebagai sebuah objek, manusia yang memperlakukan sesama manusia sebagai objek atau sebuah benda.

Sewaktu Markus memberi tahu kepada Marlina bahwa akan datang teman-temannya yang lain berjumlah enam orang dan mereka berencana memperkosa Marlina sehabis mengambil hewan ternak Marlina. Disini Markus mengatakan, “kau adalah perempuan yang paling beruntung.” Disini yang dimaksudkan oleh Markus adalah Marlina yang akan diperkosa oleh tujuh orang laki-laki dianggap beruntung karena Marlina dijadikan sebagai ‘objek’ seksual. Perempuan yang baru merasakan hubungan intim hanya dengan suaminya dianggap kurang beruntung.

4.4. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual yang dialami perempuan di Indonesia masih menjadi isu serius hingga saat ini. Menurut Judith Berman, dari *Advisory Committee Yale College Grievance Board and New York University* menjelaskan, bahwa pelecehan seksual sebagai suatu perbuatan seksual yang tidak dikehendaki oleh seseorang secara verbal atau fisik yang menurut korban merupakan tindakan seperti menghina, mengancam, memaksa dan menjatuhkan martabat (Aprilia et al., 2024). Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang dilakukan dalam konotasi seksual secara sepihak seperti; tulisan, hal yang diucapkan, simbol, isyarat dan tindakan fisik yang tidak diinginkan oleh korban (Pangastuti & Fajarwati, 2024). Adegan ketika Marlina di perkosa oleh Markus, menggambarkan bahwa budaya patriarkal masih kental dengan pelecehan seksual yang menganggap bahwa laki-laki berhak melakukan apapun kepada tubuh perempuan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) secara kuat merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarkal melalui tokoh utama, Marlina. Kesimpulan ini dirumuskan untuk menjawab secara sistematis keempat pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Penelitian ini menemukan bahwa budaya patriarkal dalam film direpresentasikan melalui empat bentuk utama yang dialami oleh tokoh perempuan, baik Marlina maupun Novi. Pertama, *stereotip* gender, di mana perempuan dilabeli sebagai makhluk yang lemah, penurut, dan harus berperilaku ramah, seperti sindiran Markus "Cantik tapi galak sekali" yang menganggap ketegasan perempuan sebagai sesuatu yang tidak wajar. Kedua, *subordinasi*, yaitu penempatan perempuan pada posisi inferior, tergambar dari perintah Markus "Kau duduk" dan penyuruhan memasak untuk tamu tak diundang, yang menegaskan bahwa perempuan hanya layak berada di ranah domestik. Ketiga, *objektifikasi*, di mana tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek seksual untuk memuaskan hasrat laki-laki, seperti pernyataan Markus bahwa Marlina "beruntung" akan diperkosa tujuh orang. Keempat, *pelecehan seksual*, yang direpresentasikan melalui adegan pemerkosaan Markus terhadap Marlina. Selain itu, budaya patriarkal juga tercermin dalam perlakuan aparat polisi dan masyarakat sekitar yang meragukan kredibilitas Marlina sebagai korban, serta stigma terhadap janda yang tidak boleh "pilih-pilih" dalam menerima lamaran.

Perlawanan Marlina digambarkan secara bertahap dan multidimensional. Perlawanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan simbolik. Pertama, perlawanan terhadap stereotip terlihat ketika Marlina menolak untuk tunduk pada label "perempuan cantik harus ramah" dengan tetap menunjukkan ketegasan dan keberaniannya, bahkan ketika menghadapi ancaman. Kedua, perlawanan terhadap subordinasi diwujudkan ketika Marlina tidak lagi menerima perintah secara pasif; puncaknya adalah ketika ia membunuh Markus dan para perampok sebagai bentuk penolakan terhadap posisi inferior yang dipaksakan kepadanya. Ketiga, perlawanan terhadap objektifikasi tampak dalam tindakan Marlina membunuh para perampok yang hendak menjadikan tubuhnya sebagai objek seksual, sehingga ia mengklaim kembali otonomi atas tubuhnya sendiri. Keempat, perlawanan terhadap pelecehan seksual direpresentasikan melalui penolakan fisik dan verbal Marlina saat pemerkosaan (mengucapkan "Tidak" dan berusaha melawan), serta tindakan pembunuhan sebagai respons atas kekerasan seksual yang dialaminya. Perlawanan ini juga dialami oleh tokoh Novi, yang meskipun dalam posisi lebih pasif, tetap menunjukkan keberanian untuk mendukung Marlina.

Analisis semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa adegan-adegan perlawanan sarat dengan makna. Pada tingkat denotasi, adegan-adegan tersebut menampilkan tindakan fisik dan dialog yang tampak sederhana. Namun, pada tingkat konotasi, makna-makna tersebut mengkritik sistem patriarkal, seperti sindiran "Cantik tapi galak sekali" yang mengkonotasikan upaya pengendalian perempuan melalui pelabelan negatif; perintah "Kau duduk" yang mengkonotasikan dominasi laki-laki atas ruang dan tubuh perempuan; ucapan "kau adalah perempuan yang paling beruntung" yang mengkonotasikan objektifikasi dan pelecehan; serta kata "Tidak" yang mengkonotasikan penolakan terhadap kekerasan seksual. Pada tingkat mitos, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Sumba Timur dalam film ini telah menaturalisasi keyakinan-keyakinan patriarkal, seperti: (1) mitos bahwa perempuan cantik harus ramah dan lembut; (2) mitos bahwa tamu adalah raja yang harus dilayani bahkan jika merugikan tuan rumah; (3) mitos bahwa tubuh perempuan adalah milik publik atau komunitas laki-laki; dan (4) mitos bahwa "perempuan diam berarti setuju." Mitos-mitos inilah yang membuat budaya patriarkal dianggap wajar dan benar oleh masyarakat.

Melalui perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, tindakan perlawanan Marlina dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk melampaui posisinya sebagai "Sang Liyan" (*the Other*) dalam konstruksi sosial patriarkal. Beauvoir menyatakan bahwa "perempuan tidak dilahirkan, tetapi menjadi

perempuan," yang berarti identitas perempuan adalah hasil konstruksi sosial, bukan kodrat. Marlina menunjukkan bahwa ia menolak untuk menjadi "perempuan" dalam definisi patriarkal yang pasif, lemah, dan tunduk. Sebaliknya, ia mengambil keputusan dan tindakan otonom untuk menentukan nasibnya sendiri, seperti membunuh para perampok dan memilih untuk tidak diam menjadi korban. Tindakan ini menunjukkan bahwa Marlina adalah *subjek* yang bebas dan bertanggung jawab atas eksistensinya, bukan sekadar objek yang ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian, film ini merepresentasikan bahwa perlawanan perempuan adalah bentuk afirmasi eksistensi di tengah tekanan budaya patriarkal, sejalan dengan pemikiran Beauvoir bahwa kebebasan adalah hak setiap individu untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggeser fokus analisis dari perempuan sebagai korban pasif menuju agensi perempuan yang aktif melawan penindasan, serta memperkaya kajian film dan gender di Indonesia. Secara praktis, film ini dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi masyarakat tentang pentingnya menghapus budaya patriarkal dan menghormati hak-hak perempuan. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis pada aspek sinematografi dan narasi lain dalam film, atau membandingkannya dengan film-film sejenis dari negara lain untuk melihat dinamika perlawanan perempuan secara lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, N. (2016). *Nilai-nilai dakwah dalam film cermin kehidupan "Latah Membawa Berkah Bagian 1" (analisis semiotik Roland Barthes)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo].
- Aprilia, D., Pratama, R. A., Halofa, F., & Widiyanti, H. (2024). Kebijakan terhadap pencegahan dan penanganan kejahatan pelecehan seksual Kota Tanjungpinang tahun 2023. *Jurnal Kajian Pemerintah (JKP)*, 1(1).
- Arifin, S., & Anshori, M.S. (2022). Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(2), 191-200. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i2.540>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Astawan, P.N.P., Joni, I.D.A.S., & Pascarani, N.N.D. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *E-Jurnal Medium*, 1(1).
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. *Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada*, 1, 116-132.
- Boule, J.P., & Tidd, U. (Eds.). (2012). *Existentialism and contemporary cinema: A Beauvoirian perspective*. Berghahn Books.
- Cangara, H. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Erlita, N. (2016). *Potret periklanan di media massa Indonesia*.
- Faturahmah, E. (2024). *Momentum perubahan: Peluang penguatan sistem penyikapan di tengah peningkatan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan*. Komnas Perempuan.
- Firdaus, K. S. (2023). *Sistem komunikasi massa*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Fuery, K. (2022). *Ambiguous cinema: From Simone de Beauvoir to feminist film-phenomenology*. Edinburgh University Press.
- Gumulja, I., & Prasetyo, A. (2020). Representasi Perempuan dalam Perspektif Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Multimodal dalam Film). *e-Proceeding of Management*, 7(2).
- Hamid, F. T., Sunarto, & Rahmaji, L. R. (2022). Representasi objektifikasi perempuan dalam film *Selesai* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Universitas Diponegoro*, 11(1), 1-20.
- Imbd. (n.d.). *Marlina The Murderer in Four Acts*.
- Jalaludin, R. (2005). *Metode penelitian komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kemenpppa. (2024). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*.
- Kustiawan, W., et al. (2022). Teori-teori dalam komunikasi massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*, 3, 42.
- McQuail, D. (2000). *McQuail's mass communication theory* (4th ed.). Sage Publications.
- Pakarkomunikasi.com. (2017). *Analisis semiotika komunikasi – Pengertian dan tanda (Sign)*.
- Pangastuti, A. G., & Fajarwati, N. K. (2024). Kesadaran pelajar bahwa dirinya adalah pelaku pelecehan seksual verbal di dunia pendidikan. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(2), 280-290. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.690>
- PelitaJakarta. (2017, November). *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak kembali raih penghargaan internasional*.
- Setiawati, S. (2024). *Kekerasan terhadap perempuan melonjak, paling banyak dilakukan pacar*. CNBC Indonesia.
- Silahudin, A. (2018). Perbandingan konsep kepribadian menurut Barat dan Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17, 249-278.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, Rr. B.D. (2020). *Analisis Semiotika Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak"* [Skripsi, Universitas Pasundan].

- Tong, R. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429495243>
- Vilinbakhova, E. L. (2013). *Gagasan stereotip dalam studi bahasa*. Sejarah dan Filsafat Ilmu Bahasa.
- Wahyuni, P., & Mohd Adnan, H. (2022). A new female identity in Indonesian films: A feminist critical discourse on Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(3), 162-176. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-10>
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *KONEKSI*, 3(1).
- Zakiah, N. (2019). Representasi Ideologi Patriarki dalam Komik Strip di Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Akun Instagram @komikipli), [Skripsi, Universitas Airlangga]. https://repository.unair.ac.id/80666/3/JURNAL_Fis.K.12%2019%20Zak%20r.pdf